

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen pokok dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait di dalam Undang-Undang tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dalam kemampuan akademik saja namun watak dan akhlak bangsa. Fungsi pendidikan tersebut harus diterapkan oleh tiap warga Indonesia sebagai individu yang berkaitan dengan pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa merupakan komponen yang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam proses pendidikan. Sisdiknas (2008: 13), Proses pendidikan dimulai dari yang dasar yaitu pendidikan dasar. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI)

atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang pertama menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kualitas mutu pendidikan di SD harus menjadi hal yang paling utama yang perlu di perhatikan. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menekankan pada analisis terhadap fakta, konsep dan generalisasi. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pertama pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan umum bagi anak-anak usia 6-12 tahun, (Wardani dkk., 2009: 227). Oleh karena itu, penanaman konsep harus tepat sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa (Maslow dan Rogers dalam Asma, 2006: 3). Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan pendidikan kerana kegiatan pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi, (Johnson dan Smith dalam Lie, 2010: 5). Dalam hubungannya dengan sekolah, hal ini sangat terkait dengan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS menurut Aziz Wahab (2009: 19) merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Pada pembelajaran IPS, siswa harus memiliki keterampilan yang tinggi karena motivasi yang tinggi dapat menunjang siswa untuk menemukan fakta, konsep dan generalisasi yang lebih bermakna.

Menurut Sarjiyo dkk., (2009: 36), melalui pemahaman fakta, konsep, dan generalisasi itulah guru dapat mengorganisasikan bahan pembelajaran IPS.

Menurut Gagne dalam Isjoni (2010: 50), dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Djamarah (2006: 38), untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik, sedangkan belajar yang baik adalah belajar yang sesuai kebutuhan siswa. Belajar dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas diharapkan lebih bermakna. Berdasarkan hasil pra survei pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah Pringsewu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil Pra Survei Keterampilan Sosial setiap Indikator di kelas IV Arofah SD Muhammadiyah Pringsewu.

No	Indikator	Skor Total	Persentase	Kriteria
1.	Bergiliran atau berbagi.	25	20,83%	Kurang Baik
2.	Memberikan kritik dan saran	22	18,33%	Kurang Baik
3.	Mengontrol emosi menerima keritik dan saran	18	15 %	Kurang Baik
4.	Menghargai atau menghormati pendapat teman	18	15 %	Kurang Baik
5.	Menyampaikan pendapat memecahkan masalah	20	16,67 %	Kurang Baik
6.	Menerima Pendapat mencari solusi bersama terhadap pendapat yang berbeda	26	21,67 %	Kurang Baik

Sumber : Hasil Pra Survei Keterampilan Sosial dalam Kerja Kelompok.

Keterampilan sosial dalam kerja kelompok masih rendah disebabkan kerjasama yang dilakukan berupa bergiliran atau berbagi siswa terhadap teman satu kelompok dengan kelompok yang lain masih rendah, maksud berbagi atau bergiliran yaitu bagaimana siswa tidak bekerja secara bergantian saling membagi tugas dengan bergantian antara satu siswa dengan siswa yang lain sebab di dalam kerja kelompok siswa mengerjakan tugas dengan sendiri. Siswa belum sering

memberikan kritik dan saran terhadap siswa atau kelompok lain. Kontrol emosi pada siswa pada saat menerima kritik dan saran dari siswa lain terkadang masih kurang karena kontrol emosi sangat penting agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik tanpa mengalami suatu gangguan apapun.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang menghargai atau menghormati teman dalam proses pembelajaran. Rendahnya partisipasi siswa pada saat menyampaikan pendapat untuk memecahkan masalah di dalam kelompok. Hal ini dikarenakan kecenderungan siswa diam, melamun, dan bermain. Siswa terkadang kurang menerima pendapat mencari solusi bersama terhadap perbedaan pendapat karena siswa hanya mengandalkan pemikiran bahwa yang penting pekerjaan selesai meskipun di dalam kelompok terdapat perbedaan antar siswa.

Penjelasan dari hasil pra survei pada keterampilan sosial dalam kerja kelompok maka perlu melakukan inovasi terbaru melalui penelitian tindakan kelas yang diharapkan mampu melakukan penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembentukan makna dari bahan-bahan pelajaran dalam proses pembelajaran yang saling menguntungkan dapat diwujudkan dari berbagai model pembelajaran. Pembelajaran *outdoor study* merupakan salah satu jalan bagaimana guru meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dibandingkan belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Pembelajaran di dalam kelas yang terus menerus tidak berubah *setting* ruangan seringkali membosankan. Memanfaatkan media pembelajaran lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran yang dapat memberikan variasi situasi. Menurut Munfa'ati (2012: 16), pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan belajar antara guru dan siswa,

namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan anak pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu dari lingkungan dikarenakan pada siswa SD lebih cenderung bermain sambil belajar namun siswa juga harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran yang salah satunya keterampilan sosial. Menurut Vera (2012: 35), kegiatan pembelajaran di luar kelas juga mendorong siswa untuk menguasai keterampilan sosial, dikarenakan pembelajaran ini bisa memunculkan masalah sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Cartledge dan Milburn (dalam Maryani, 2011: 17) mengemukakan keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Peningkatan keterampilan sosial dalam kerja kelompok dengan pembelajaran dilakukan di luar kelas (*outdoor study*) dalam membangkitkan keterampilan sosial karena lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Menurut Maryani (2011: 38), pengembangan keterampilan sosial pada siswa salah satunya dengan menggunakan pembelajaran *outdoor study*. Jadi teori *humanisme* mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia dan mengajak siswa memahami

lingkungannya dan dirinya sendiri, hal itu sangat sejalan dengan pembelajaran *outdoor study* memfokuskan pada pemahaman lingkungan dan diri siswa sendiri. Sedangkan pembelajaran *outdoor study* mempunyai salah satu tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Pembelajaran dengan melalui pendekatan *outdoor study* yang memberikan tugas kepada guru untuk membantu siswa mencapai tujuannya, dengan kata lain guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (membaca, pengetahuan dan keterampilan) yang muncul dari menemukan sendiri bukan dari apa dikatakan oleh guru saja. Begitulah peran guru dalam pembelajaran di luar kelas yang dikelola dengan pendekatan *outdoor study*. Pembelajaran *outdoor study* hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. *Outdoor study* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan *outdoor study* dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pembelajaran IPS secara umum merupakan suatu kegiatan pembelajaran perlu mempunyai peranan yang sangat penting. Tiga hal yang mendukung pentingnya kegiatan praktik dalam pembelajaran IPS, yaitu bahwa kegiatan praktik dapat memotivasi siswa dalam belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sejumlah keterampilan, meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Vera (2012: 29), kelebihan pertama dari kegiatan belajar-mengajar di luar kelas adalah untuk mendorong motivasi belajar kepada para

siswa, dorongan motivasi belajar itu dapat muncul karena kegiatan menggunakan alam terbuka. Pendidikan bukan hanya sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, namun pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan serta perkembangan diri anak.

Kompetensi keterampilan sosial dalam kerja kelompok diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestetik. Keterampilan tidak hanya membekali siswa dengan berfikir kritis, kreatif dan inovatif tetapi di dalamnya terdapat rasa tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati dan kerjasama. Pembelajaran *outdoor study* harus diterapkan dengan kerja kelompok untuk memudahkan fungsi kontrol guru terhadap siswa. Peningkatan keterampilan sosial dalam kerja kelompok dengan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) yang akan dilakukan oleh peneliti dalam membangkitkan keterampilan sosial karena lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Menurut Vera (2012: 17), pembelajaran *outdoor study* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan di luar kelas sehingga pembelajaran berlangsung di luar kelas atau di alam bebas.

Pembelajaran *outdoor study* salah satunya dapat memberikan siswa penguasaan keterampilan sosial dalam kerja kelompok terutama keterampilan bergiliran atau berbagi, menghargai pendapat teman, mengikuti petunjuk mengikuti kritik dan saran, mengontrol emosi dalam menerima kritik dan saran, menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah, menerima pendapat,

mencari solusi bersama. Menurut Vera ( 2012: 37), kegiatan pembelajaran di luar kelas juga dapat mendorong siswa menguasai keterampilan sosial terutama dalam kerja kelompok. Pasalnya pembelajaran di luar kelas banyak dilakukan dengan kerja kelompok. Berbeda halnya dengan pembelajaran di dalam kelas yang lebih banyak diterapkan dengan kerja individu. Menurut Maryani (2011: 20), keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian namun ketiganya saling berkaitan yaitu keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun tim kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Tercapainya hal tersebut maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran *outdoor study* untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam kerja kelompok siswa kelas IV Arofah SD Muhammadiyah Pringsewu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya keterampilan sosial dalam kerja kelompok pada siswa.
- 2) Pembelajaran di dalam kelas terkadang menjenuhkan.
- 3) Kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif.
- 4) Siswa kurang termotivasi pada proses pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher centered*).
- 6) Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) belum pernah dilakukan di sekolah SD Muhammadiyah Pringsewu khususnya kelas IV Arofah.



### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran *outdoor study* dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam kerja kelompok pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?.”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran *outdoor study* dalam kerja kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial dan menemukan tindakan yang cocok melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam Penelitian adalah:

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Siswa akan menjadi lebih kreatif dan berinisiatif dalam pembelajaran IPS serta melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang bersifat alami serta media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memperbaiki kemampuan pembelajaran, karena guru dapat mengetahui kekurangan dan masalah dalam pembelajaran beserta penyelesaiannya.
- 2) Berkembangnya profesionalisme guru dengan pengalaman, karena setelah adanya penelitian lebih mudah memahami strategi pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan sumbangan yang berguna dengan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya untuk kelas IV Arofah SD Muhammadiyah Pringsewu.
- 2) Untuk menghasilkan *output* yang optimal dan kompetitif karena siswa telah memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

d. Bagi Peneliti

- 1) Pemahaman peneliti dengan menggabungkan terhadap kesenjangan teori dengan fakta empiris dan menghasilkan pengetahuan yang benar dan relevan yang dapat digunakan oleh kelas.
- 2) Memotivasi diri lebih kreatif dan berfikir kritis dan sistematis serta berkembangnya profesionalisme guru dengan pengalaman, karena setelah adanya penelitian lebih mudah memahami strategi pembelajaran yang tepat.

## 1.6. Ruang Lingkup

### 1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian Dalam IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Trianto, 2010: 171). Ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencangkup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar pada manusia. Pembelajaran IPS mengembangkan keterampilan sosial karena banyaknya isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Supriatna (2006: 50), keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya diimbangi dengan sikap sosial positif melalui membiasakan siswa mempraktikkan sikap-sikap positif tersebut.

Terdapat lima perspektif dalam pembelajaran IPS, kelima perspektif tersebut yaitu:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
3. IPS diajarkan sebagai cara berfikir reflektif (*reflektive inquiry*).
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

### 1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pembelajaran IPS di kelas IV karena IPS sebagai kecerdasan sosial dan pengembangan pribadi siswa. Pendidikan IPS tidak hanya mencetak untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan individu namun menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan sosial, karena kecerdasan sosial berhubungan dengan kemampuan seseorang dan masyarakat luas. Menurut Tasrif (2008: 36), kecerdasan sosial merupakan pengetahuan mengenai hal-hal sosial dengan pranata kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS sebagai pengembangan pribadi siswa yang terlihat dalam proses pembelajaran karena siswa mengembangkan keterampilan sosial dalam kerja kelompok melalui kegiatan pembelajaran *outdoor study*. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan pembelajaran *outdoor study* terhadap penguasaan keterampilan sosial terutama dalam kerja kelompok, yaitu bergiliran atau berbagi, memberikan kritik dan saran, mengontrol emosi dalam menerima kritik dan saran, menghargai atau menghormati pendapat teman, menyampaikan pendapat memecahkan masalah, menerima pendapat mencari solusi bersama (Vera, 2012: 35).